

## ARAHAN REVITALISASI DAN PENGEMBANGAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI PUSAT KOTA CILEGON

Ir. Reny Savitri, MT<sup>1\*</sup>, Ilham Ali Akbar<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik  
Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

\* e-mail: renisavitri@unkris.ac.id

### Abstrak

*Kota Cilegon merupakan salah satu kota di Indonesia pada umumnya dan di Provinsi Banten pada khususnya yang memiliki sejarah dalam perkembangan perkotaannya itu sendiri. Hal tersebut dibuktikan banyaknya bangunan sejarah yang masih berdiri dan ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sesuai dengan Perda Cilegon No. 3 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cilegon. Namun dilihat dari kondisinya saat ini, diperlukan arahan revitalisasi dan pengembangan Cagar Budaya karena telah terjadi penurunan vitalitas baik dari segi fisik dan lingkungannya serta alih fungsi lahan yang terjadi. Arahan tersebut dimaksudkan agar peninggalan sejarah di pusat Kota Cilegon ini menjadi aset Kota Cilegon itu sendiri dan menjadi objek daya tarik wisata sejarah (Heritage Tourism) di Kota Cilegon.*

**Kata kunci:** Sejarah, Cagar Budaya, Revitalisasi, Kota Cilegon

### PENDAHULUAN

Keterbatasan lahan-lahan kosong di pusat kota mengakibatkan terjadinya pembongkaran lingkungan dan bangunan cagar budaya yang patut dilindungi dan dilestarikan.

Kondisi yang seringkali terjadi, keberadaan Kawasan Cagar Budaya belum dapat dijadikan aset kesejarahan kota, padahal aset kesejarahan ini merupakan potensi untuk menjadikan kawasan ini sebagai destinasi wisata sejarah. Selama ini pembangunan fisik masih dilakukan secara terkotak-kotak, serta kurang memperhatikan karakteristik arsitektur dan sejarah kawasan, sehingga tidak berhasil dalam mempertahankan karakter kawasan (geniusloci), khususnya pada Kawasan Cagar Budaya.

Lingkungan dan bangunan cagar budaya yang terdapat di pusat kota Cilegon yang semestinya dijaga dan dilestarikan, secara perlahan mulai berubah dan menghilangkan karakternya sebagai kawasan dan bangunan cagar budaya. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa kota merupakan lokasi yang paling efisien dan efektif untuk

kegiatan-kegiatan produktif sehubungan dengan ketersediaan sarana dan prasarana, tenaga kerja terampil, serta dana sebagai modal.

Ditetapkannya UU No.15 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Depok dan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon, memberikan kewenangan secara penuh kepada Pemerintah Kota Cilegon untuk melayani tuntutan perubahan yang semakin cepat di masa mendatang. Salah satu peran Pemerintah Kota dalam mengendalikan perkembangan kota ini adalah dengan menyusun Rencana Tata Ruang Wilayah serta rencana rinci tata ruang. Rencana pengelolaan kawasan dan bangunan cagar budaya sesuai RTRW Kota Cilegon 2010-2030, yaitu pemerintah kota dituntut untuk mempertahankan karakteristik bangunan dan lingkungan sekitarnya serta melakukan revitalisasi kawasan cagar budaya. Dijelaskan pula bahwa Kawasan Cagar Budaya dalam Rencana Tata Ruang Kota Cilegon termasuk dalam kawasan lindung, yaitu wilayah yang ditetapkan dalam fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang

mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.

Dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa yang dimaksud dengan Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Obyek di dalam Kawasan Cagar Budaya budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Sedangkan yang dimaksud urban renewal/peremajaan kota adalah suatu upaya atau pendekatan di dalam proses perencanaan kota yang diterapkan untuk menata kembali kawasan tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih memadai sesuai dengan potensi dan nilai ekonomi kawasan tersebut.

Didalam RTRW Kota Cilegon, Kawasan dan bangunan cagar budaya yang ada di Kota Cilegon membutuhkan perlakuan khusus guna melindungi eksistensinya. Untuk itu dibutuhkan suatu kajian ilmiah yang berisi konsepsi dalam melakukan pelestarian kawasan dan bangunan cagar budaya yang meliputi :

1. Kampung Pekuncen yang merupakan kompleks bangunan periodisasi kolonial di Kelurahan Ciwedus, Kecamatan Cilegon.
2. Stasiun Kereta Api Cilegon yang merupakan stasiun kereta api kolonial di Kelurahan Jombang Wetan, Kecamatan Jombang.
3. Stasiun Kereta Api Krenceng yang merupakan stasiun kereta api kolonial di Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Citangkil.
4. Rumah Kuno Temuputih yang merupakan bangunan kolonial di

Kelurahan Ciwaduk, Kecamatan Cilegon.

5. Kampung Ciwedus yang merupakan kompleks bangunan kolonial di Kelurahan Ciwedus, Kecamatan Cilegon.
6. Eks kantor dan rumah Asisten Residen Gubbels yang merupakan bangunan periodisasi kolonial di Kelurahan Jombang Wetan Kecamatan Jombang.
7. Makam Kyai Haji Wasid yang merupakan makam kuno pada masa periodisasi islam di Kelurahan Jombang Wetan, Kecamatan Jombang.
8. Masjid Sumpah di lingkungan terate udik, Kelurahan Masigit, Kecamatan Jombang, Kota Cilegon.

Adapun bangunan cagar budaya di pusat Kota Cilegon yang jaraknya berdekatan yaitu Stasiun KA Cilegon dan Bangunan Eks Kantor dan Rumah Asisten Residen Gubbels yang dapat dijadikan program utama revitalisasi cagar budaya di Pusat Kota Cilegon dan juga dijadikan sebagai aset kesejarahan di Pusat Kota Cilegon. Pemilihan kedua bangunan ini menitik beratkan pada keberadaannya di pusat kota dan telah ditetapkannya sebagai bangunan cagar budaya oleh dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Cilegon namun belum adanya penanganan yang dilakukan sebagai revitalisasi dan arahan pengembangan yang pasti.

Dalam menjaga keberadaan kawasan cagar budaya tersebut diperlukan suatu upaya peremajaan kota (urban renewal). Peremajaan kota ini bukan hanya untuk mempertahankan karakteristik bangunan dan lingkungan sekitarnya tetapi juga merevitalisasi kawasan cagar budaya tersebut memberi nilai tambah secara sosial ekonomi masyarakat Kota Cilegon pada umumnya. Dalam upaya melestarikan kawasan dan bangunan cagar budaya ini harus didahului oleh sebuah dokumen perencanaan yang mengatur tentang pemanfaatan ruang kawasan, sehingga ruang dan bangunan yang bernilai budaya tinggi serta situs

yang mempunyai manfaat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sejarah dapat dipertahankan meskipun fungsi bangunan pada kawasan ini dapat berubah dengan mempertahankan bentuk asli bangunan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya Kota Cilegon secara sistematis dan akurat mengenai fakta yang ada dan di tinjau dari aspek tata guna lahan, aspek massa bangunan dan intensitas bangunan, sosial budaya, aspek stakeholder serta aspek aksesibilitas. Selain itu dengan metode deskriptif kualitatif ini akan mengungkap proses apa-apa saja yang telah berlangsung dengan cara diagnosa dan menerangkan hubungan yang terjadi di lapangan dengan kajian teori, untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan dari masalah yang ada sekarang pada kawasan dan bangunan cagar budaya.

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan historis dan pendekatan metode eksploratif guna menemukan objek pada masa lampau dari kegiatan dan kenampakan bangunan kuno sehingga dapat diputuskan arahan pengembangan yang tepat untuk menjadi objek daya tarik wisata. Dan juga melihat beberapa program revitalisasi kawasan bersejarah di tempat lain untuk dapat dijadikan bahan rekomendasi program revitalisasi apa yang akan dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN Stasiun KA Cilegon



**Gambar 1** Stasiun Cilegon

Stasiun Kereta Api Cilegon berada di Jalan Stasiun No.1, Desa Jombang Wetan, Kecamatan Jombang, Kota Cilegon. Letak astronomis bangunan stasiun berada di 6°01'40.57" LS - 106°3'43.62" BT.

Untuk menuju Stasiun Cilegon sangatlah mudah karena berada di Pusat Kota Cilegon dan dilengkapi dengan angkutan umum yang melintasi bangunan ini serta kondisi jalan yang baik.

Kegiatan utama yang berlangsung disekitar stasiun adalah permukiman karena memang stasiun ini diapit permukiman penduduk seperti yang telah dijelaskan pada batas - batas yang dimiliki stasiun cilegon.



**Gambar 2** Lingkungan Stasiun Cilegon

Dari segi bangunan, Bangunan kolonial belanda menjadi ciri khas dari stasiun kereta api Cilegon, yang dioperasikan oleh spoorwegdienesten (Dinas Layanan Kereta Api) pada 13 Maret 1887.

Bangunan stasiun kereta api cilegon secara umum memperlihatkan gaya bangunan yang berkembang pada kurun waktu abad ke - 18 hingga abad ke

- 19. Terlihat pada tampak bangunan yang simetris dan pembagian ruangnya yang juga simetris, dengan sedikit tambahan pada salah satu sisi bangunan (barat).

Pertanggalan yang pasti didirikannya bangunan stasiun cilegon belum didapatkan data yang pasti, namun bentuk bangunannya yang khas dapat dikaitkan dengan sejarah perkembangan kereta api yang berkembang pesat sejak 20 tahun terakhir abad ke- 19, termasuk didalamnya pembangunan jalur Jakarta - Anyer Kidul yang kemudian dengan jalur Cilegon - Merak. Adapun rangkaian pembangunannya adalah sebagai berikut : pertama kali dibuka jalur Jakarta - Anyer dengan lintas cabang Duri - Tangerang - Tanah abang - Gambir. Lintasan ini memiliki petak jalan yang terdiri dari Jakarta - Duri - Tangerang ; Duri - Rangkasbitung ; Rangkasbitung - Serang ; Serang - Anyer Kidul. Lintasan ini selesai pada tanggal 20 Desember 1900. Sedangkan jalur selanjutnya, Cilegon - Merak sepanjang 10Km selesai pada 1 Desember 1914 (Tim Telaga Bakti Nusantara, 1997: 166).

Pada saat ini Stasiun kereta api cilegon memiliki jalur kereta api sebanyak lima jalur yang terletak di sebelah selatan bangun, memanjang dari arah barat ke timur. Jalur 1, 2, 3 aktif digunakan untuk lalu lintas kereta api. Adapun jalur 4 dan 5 digunakan untuk parkir gerbong. Kedudukan wilayah operasi kereta api stasiun cilegon termasuk dalam wilayah Seksi I D DAOP I Jakarta.



**Gambar 3** Jalur Rel KA Stasiun Cilegon

Selain bangunan induk, stasiun Cilegon juga dilengkapi dengan komponen bangunan lain, yaitu unit diesel, bangunan untuk pengatur lampu, dan gardu PLN yang terletak di sebelah timur bangunan induk.

Stasiun Cilegon telah ditetapkan secara resmi menjadi Bangunan Cagar Budaya, hal ini dapat dilihat dari plang penanda yang berada di depan Stasiun. Namun kondisi bangunan Stasiun Cilegon ini kurang terawat karena belum adanya tindakan yang pasti dari pemerintah setempat untuk melakukan pemeliharaan.



**Gambar 4** Plang Bangunan Cagar Budaya Stasiun Cilegon

### Bangunan Eks Kantor dan Rumah Asisten Residen Gubbles



**Gambar 5** Bangunan Utama



**Gambar 6** Lingkungan Bangunan Utama



**Gambar 8** Kondisi Jl. Sultan Ageng Tirtayasa



**Gambar 7** Halaman Depan Komplek Bangunan



**Gambar 9** Kondisi Jl. Sultan Ageng Tirtayasa

Lokasi bangunan ini berada ditepi jalan Sultan Ageng Tirtayasa, desa jombang tengah, Kecamatan Cilegon, Kota Cilegon, berseberangan dengan alun-alun dan Masjid Agung yang akan ditambah lagi dengan bangunan Islamic Center, tepatnya di  $6^{\circ}01'00.92''$  LS -  $106^{\circ}03'13.87''$  BT. Bangunan ini menyerupai kompleks yang terdiri dari beberapa gedung dengan lingkungan yang cukup ramai karena berada dipusat kota dan berada dekat dengan pusat perdagangan. Lahannya seluas  $165,80 \text{ m} \times 88,25 \text{ m}$ .

Dahulu bangunan ini merupakan gedung gubernemen, yang digunakan sebagai kantor Assistent Resident Afdeling Anyer, Gubbles. Pada saat terjadi Geger Cilegon ditahun 1888, Gubbles beserta istri dan kedua anaknya dibunuh pada peristiwa tersebut. Bangunan ini juga pernah digunakan untuk kantor jaksa dan kantor onder collecteur's landskas (Djajadiningrat, 1996).

Bangunan lain di kompleks ini adalah bangunan disamping bangunan utama. Bangunan ini dahulu digunakan sebagai rumah tinggal Assitant Resident Afdeling Anyer, Gubbles.

Sebagai rumah yang sejak awal berdirinya diperuntukan sebagai rumah pejabat pemerintahan, rumah ini menampilkan bangunan yang dipengaruhi oleh gaya Eropa, yang disebut sebagai bangunan bergaya indis, atau seringkali juga disebut sebagai Indo-Europeesche Bouwkunst and Indische Huizen. Hal

tersebut dapat dilihat dari facade bangunan berupa beranda luas yang dibagian depannya dihias dengan pilar atau kolom – kolom bergaya klasik Eropa. Pintu – pintunya yang berukuran besar dan tinggi serta dibuat rangkap juga menandakan hal tersebut. Pintu serta jendela pada bangunan ini masih terlihat asli. Pembagian ruangnya yang simetris juga menjadi penanda lain dari khasnya gaya indis pada bangunan ini.

Bangunan yang dibuat dengan dinding tembok bata setebal 30 cm ini, secara umum dapat bertahan sebagaimana bentuk aslinya. Adapun perubahan yang dapat dilihat adalah pada lantainya yang telah menggunakan bahan baru. Pada bagian plafon juga telah terjadi perubahan dengan penggunaan gypsum. Perubahan lainnya adalah pada bagian atapnya yang menggunakan konstruksi limasan telah digantikan dengan genteng baru sebagai penutupnya. Perubahan yang terjadi pada pembagian ruang tidak terkait secara teknis dengan konstruksi bangunan, karena perubahannya hanya pada fungsi ruangan yang disesuaikan dengan peruntukannya saat ini.

Tidak banyak ornamen pada bangunan rumah dinas ini. Ornamen yang mencolok hanya tampak pada kolom – kolom facade yang juga berfungsi secara teknis pada konstruksi bangunannya. Ventilasi diatas pintu dan jendelanya hanya menggunakan sekat sederhana dari kayu bermotif geometris. Untuk mengisi kekosongan pada bagian tubuh bangunannya, ornamen yang digunakan hanya sekedar berupa mould. Hal tersebut dapat dilihat pada dinding bangunan rumah dinas dan pagar yang menyekat halaman depan dengan belakang.

Untuk pendopo di bagian muka bangunan, diinformasikan telah mengalami beberapa kali perbaikan dan perubahan. Keletakan pendopo di bagian muka ini tentunya memiliki fungsi seremonial seperti lazimnya digunakan pada tradisi Jawa, meskipun secara fisik bangunan, pendopo ini tidak memiliki nilai – nilai Jawa pada konstruksinya,

kecuali adanya tiang saka guru, bentuk bujur sangkar untuk denahnya dan bentuk atapnya yang mengambil bentuk tajuk bertumpang dua.

Sekarang Kompleks Bangunan ini dijadikan sebagai rumah dinas Walikota Cilegon. Lahan kompleks rumah dinas ini dibatasi oleh pagar besi. Masuk melewati gerbang, di bagian muka kompleks berupa halaman dengan taman yang luas. Sejarak 82,50 m dari pagar muka terletak bangunan rumah dinas Walikota Cilegon. Di bagian depannya terdapat pendopo kecil. Di bagian barat bangunan terdapat bangunan yang sekarang difungsikan sebagai Gedung PKK/DWP. Disekat oleh dinding setinggi 3 m, di bagian belakang rumah dinas terdapat dua bangunan di sisi barat dan timur. Bangunan ini adalah bangunan baru yang digunakan untuk beberapa instansi dinas Kota Cilegon, termasuk untuk Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Cilegon. Di bagian tengah halaman belakang, di antara dua bangunan baru tersebut terdapat lapangan tenis. Melihat data di lapangan dan beberapa sumber lain, bangunan lama dalam kompleks ini adalah rumah dinas utama Walikota Cilegon dan Gedung PKK DWP.

Adapun kegiatan utama yang ada di lingkungan sekitar kompleks bangunan adalah kegiatan perdagangan dan jasa, dan rekreasi, dikarenakan disekitar kompleks bangunan ini merupakan pertokoan yang menjual berbagai macam barang dan didepan kompleks bangunan ini terdapat alun – alun Kota Cilegon. Adapun kegiatan pelayanan yang ada di lingkungan sekitar kompleks bangunan ini ialah sarana ibadah umat muslim yaitu Masjid Agung Cilegon.



**Gambar 10** Kegiatan Perdagangan dan Jasa sekitar Kompleks Bangunan



**Gambar 11** Masjid Agung dari dalam Komplek

### **Analisis Penurunan Kondisi Bangunan Cagar Budaya Stasiun Cilegon**

Permasalahan :

- Fisik bangunan terlihat tak terawat contohnya : atap berkarat, dinding bangunan terdapat bolong karena rapuh, cat bangunan yang memudar, lantai bangunan yang pecah dan retak.
- Lingkungan sekitar stasiun terkesan sepi karena sedikitnya aktivitas masyarakat sekitar di sekitar stasiun tidak seperti stasiun pada umumnya ditambah lagi dengan adanya lahan kosong didepan stasiun cilegon dikarenakan pelayanan perkereta apian sedikit yaitu Jakarta kota - merak (Banten Ekspres), Tanah abang - Merak (Patas Merak), Kediri - Merak (Krackatau).

**Bangunan Eks Kantor dan Rumah Asisten Residen Gubbles**

Permasalahan :

- Secara fisik bangunan utama ini tidak memiliki permasalahan yang terlihat namun bangunan sekitar memiliki permasalahan seperti : Pos penjaga depan kompleks bangunan terlihat tidak terawat banyak bagian bangunan pos yang hancur, dan pertamanan sekitar kompleks bangunan tidak diperhatikan secara menyeluruh.
- Alih fungsi bangunan cagar budaya menjadi rumah dinas walikota cilegon membuat perubahan dari segi bangunan maupun aktivitas didalam maupun di lingkungan sekitarnya.

### **Arahan Revitalisasi dan Pengembangan Yang Dapat Diterapkan Stasiun Cilegon**

- Strategi revitalisasi yang dapat diterapkan dalam aspek fisik bangunan cagar budaya Stasiun Cilegon ini ialah dengan pendekatan Restorasi. Dengan cara ini maka dapat di wujudkan fisik asli bangunan pada masa pertama dibukanya Stasiun Cilegon ini sehingga didapatkan kedetailan unsur kesejarahan Stasiun Cilegon.
- Strategi berikutnya ialah meningkatkan kualitas lingkungan sekitar Stasiun Cilegon dan menambah atau memperbaiki fasos dan fasum yang ada.
- Arahan pengembangan yang dapat diterapkan setelah dilakukannya revitalisasi bangunan dan lingkungan Stasiun Cilegon ialah menjadikan Stasiun Cilegon menjadi Objek Wisata Kesejarahan Perkereta apian atau Transportasi Kota Cilegon selain fungsi utamanya sebagai Stasiun wilayah 1D DAOP 1 Jakarta. Guna melengkapi strategi pengembangan tersebut, lingkungan sekitar Stasiun Cilegon pun harus di tata sedemikian rupa agar dapat dijadikan nilai tambah

suatu Wisata Sejarah yaitu dengan aktivitas penjualan souvenir khas Cilegon, aktivitas komunitas pecinta bangunan sejarah Kota Cilegon, aktivitas wisata kuliner khas Kota Cilegon dan itu semua dapat diwujudkan dengan nuansa Kota Cilegon Tempo Doloe. Hal tersebut dimaksudkan selain menjadi nilai tambah yaitu untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lokal dengan berpartisipasi dalam semua aktivitas wisata yang berlangsung.

#### **Bangunan Eks Kantor dan Rumah Asisten Residen Gubbles**

- Strategi revitalisasi yang dapat diterapkan dalam aspek fisik dari komplek bangunan ini yaitu dengan pendekatan Restorasi yaitu mengembalikan bangunan ke kondisi awal bangunan.
- Arahan pengembangan yang dapat diterapkan setelah dilakukannya revitalisasi komplek bangunan ini ialah menjadikan Bangunan Eks Rumah dan Kantor Asisten Residen Gubbles menjadi objek wisata sejarah dan edukasi dalam bentuk museum. Mengingat di Kota Cilegon belum adanya museum kesejarahan perkembangan kota di Kota Cilegon seperti Musem Fatahilah di Jakarta maka Konsep museum ini yaitu museum yang dapat mewakili suasana peristiwa penting geger cilegon. Peristiwa geger cilegon merupakan peristiwa penting sebagai peristiwa perkembangan kota di Kota Cilegon. Sebagai pemenuhan fasilitas yang dibutuhkan untuk fungsi baru sebagai museum ini dibutuhkan fasilitas berupa perparkiran, wc umum, tempat kuliner, tempat peribadatan, keamanan, dan open space untuk tempat bersantai.
- Dibentuknya komunitas pelestarian komplek bangunan ini sebagai pengelola dari fungsi baru

ini dan di fasilitasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cilegon.

#### **KESIMPULAN**

Kota Cilegon memiliki kekayaan akan kesejarahan perkembangan kota nya, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya peninggalan bangunan bersejarah yang hingga saat ini masih berdiri. Namun keberadaan bangunan bersejarah di pusat Kota Cilegon mengalami penurunan vitalitas dan alih fungsi lahan yang terjadi. Adapun cagar budaya di Pusat Kota Cilegon yang diperlukan arahan revitalisasi dan pengembangan guna menjadi aset dan daya tarik wisata kesejarahan Kota Cilegon ialah Stasiun KA Cilegon dan Bangunan Eks Rumah dan Kantor Asisten Residen Gubbles sesuai dengan RTRW Kota Cilegon.

Arahan revitalisasi yang dapat diterapkan adalah dengan pendekatan Restorasi guna mengembalikan rona awal berdirinya cagar budaya tersebut. Setelah dilakukan revitalisasi, pengembangan pun juga seharusnya dilakukan guna melestarikan bangunan cagar budaya dan juga memanfaatkannya sebagai objek daya tarik wisata. Dengan arahan pengembangan untuk dijadikannya objek daya tarik wisata maka dapat menyumbangkan pendapat daerah dari segi pariwisata, menghidupkan lingkungan sekitar dan juga memberikan lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat sekitar dalam segala aktivitas yang ditimbulkan dengan adanya objek daya tarik wisata tersebut.

Pihak pihak yang terkait didalam kegiatan ini ialah Pemerintah Daerah Kota Cilegon, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cilegon, Team ahli dengan susunan : Ahli Kesejarahan, Ahli Arkeologi, Ahli Arsitektur Bangunan Kuno, Pembentukan Komunitas Pelestarian Bangunan Cagar Budaya yang beranggotakan masyarakat sekitar sebagai bagian dari pengelolaan Cagar Budaya Kota Cilegon.



## DAFTAR PUSTAKA

### *Artikel dalam Jurnal (Jurnal Primer)*

Zielenbach, Sean. 2000. *The Art of Revitalization*. New York: Garland Publishing, Inc.

Pothof, Rolf. 2006. *Urban Heritage Tourism A Case Study of Dubrovnik*. Bournemouth University, UK. M.A. European Tourism Management

Satrio, Janus. 2009. *Pelestarian Kawasan Purbakala Antara Konsep Dan Realita*. *Buletin Tata Ruang* ISSN : 1978 -1571 Edisi November - Desember 2009. Direktorat Peninggalan Purbakala Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.

### *Peraturan/Undang- Undang*

Peraturan Daerah Kota Cilegon Nomor 3 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cilegon Tahun 2010-2030

### *Naskah Online*

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2013/06/Aminuddin-Kasdi-MASUKAN-PENYUSUNAN-PEDOMAN-REVITALISASI-BCB.pdf> diakses pada tanggal 2 Desember 2015

<https://dewiultralight08.wordpress.com/2011/03/10/pengertian-revitalisasi/> diakses pada tanggal 2 Desember 2015